

Pendidikan kristiani yang inklusif bagi kaum muda berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian terhadap budaya Mapalus

Rolina Anggereany Ester Kaunang 

Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, DKI Jakarta

Correspondence:

rolina.ae.kaunang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.550>

Article History

Submitted: June 14, 2021

Reviewed: February 25, 2022

Accepted: October 09, 2022

Keywords:

Christian education;
church;
Mapalus;
Minahasa culture;
youth;
budaya Minahasa;
gereja;
kaum muda;
pendidikan kristiani

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: As the next generation of church and state, young people need to be educated to have a correct understanding of religious pluralism in Indonesia. The digital era that facilitates many human activities, including accessing various information, has helped to form young people who are exclusive, careless, and individualistic because they show many sensitive issues that have the power to divide the nation's unity. The plurality of religions that exist is a challenge in building the inclusive character of young people who uphold harmony and peace together as one family, in Indonesia. This study aims to show that Mapalus as a Minahasa cultural heritage has a wealth of distinctive values that can be a source of learning for young people in the church, specifically in shaping the character of caring for each other, helping each other, respecting each other, and living in harmony together. This research used a qualitative-descriptive method, adopting the thoughts of Cynthia M. Campbell as an analytical tool to show the study of Christian Education in Mapalus culture. Through this research, two appropriate teaching methods were found to educate young people in the church about pluralism. First, the understanding that humans are equal beings, and second, the awareness that humans are social beings who need each other.

Abstrak: Sebagai generasi penerus gereja dan negara, kaum muda perlu dididik untuk memiliki pemahaman yang benar tentang kemajemukan agama di Indonesia. Era digital yang memudahkan banyak aktivitas manusia termasuk dalam mengakses berbagai informasi, turut membentuk kaum muda yang eksklusif, kurang peduli, dan individualis karena banyak memperlihatkan isu-isu sensitif yang memiliki kekuatan untuk memecah belah persatuan bangsa. Kemajemukan agama yang ada menjadi tantangan tersendiri dalam membangun karakter inklusif kaum muda yang menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian bersama sebagai satu keluarga, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Mapalus sebagai warisan budaya Minahasa memiliki kekayaan nilai-nilai khas yang dapat menjadi sumber belajar bagi kaum muda di gereja, secara khusus dalam membentuk karakter saling peduli, saling tolong menolong, saling menghargai, dan hidup rukun bersama. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, mengadopsi pemikiran Cynthia M. Campbell sebagai pisau analisis untuk memperlihatkan kajian Pendidikan kristiani terhadap budaya Mapalus. Melalui penelitian ini, ditemukan dua metode pengajaran yang tepat untuk mendidik kaum muda di gereja tentang kemajemukan. Pertama, pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang setara, dan kedua, kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

PENDAHULUAN

Era digital adalah masa peradaban manusia menggunakan teknologi sebagai solusi dalam berbagai persoalan kehidupan. Bagaimana tidak, kecanggihan teknologi mampu mengganti peran manusia di berbagai bidang. Tentu hal tersebut membantu, memudahkan dan mempercepat sebuah pekerjaan. Namun, dampak negatifnya juga tak dapat dihindari. Pertama, kehadiran teknologi turut memengaruhi dalam membentuk ideologi baru karena menggerus nilai-nilai yang ada di budaya Indonesia termasuk menghancurkan dan merusak sebuah hubungan sosial yang telah dibangun dan telah mengakar-kuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, teknologi memicu terjadinya berbagai konflik di masyarakat. Kedua, derasnya arus informasi yang kebanyakan profokatif dan memihak kelompok tertentu tersedia di berbagai media massa dan media elektronik. Akibatnya, terbentuklah generasi yang kurang peduli terhadap sesama dan lebih mementingkan diri sendiri. Di era ini, berbagai informasi dapat dengan mudah diterima oleh siapa saja. Apalagi jika penyebarannya melalui platform media sosial. Menurut laporan dari Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IPK), Selamatta Sembiring, Indonesia berada di peringkat ke empat pengguna *Facebook* (65 juta pengguna) dan peringkat ke lima sebagai pengguna *Twitter* (19,5 juta pengguna). Menurutnya, pengguna *Facebook* dan *Twitter* hanya bertindak sebagai konsumen karena tidak produktif menghasilkan tulisan dan *video*. Mereka hanya sekadar *update* status dan saling mengomentari foto di *Facebook* dan *Twitter*. Oleh karena itu, Sembiring menghimbau agar masyarakat dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menemukan hal-hal baru dan dapat bersaing dengan negara-negara lain.¹ Media sosial menjadi tempat yang paling efektif untuk menyebarkan isu-isu perpecahan di antara sesama warga negara.

Hasil survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan, alasan tertinggi seseorang menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial. Berdasarkan kelompok usia, pengguna terbanyak ada pada usia 10-29 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, SD, SMP, dan SMA tertinggi dibandingkan yang lainnya.² Fenomena ini menyiratkan makna bahwa kaum muda menjadi kelompok yang paling besar kemungkinan terparapar isu-isu pemecah persatuan dan kesatuan bangsa.

Konteks Indonesia yang sangat majemuk, baik agama, suku, ras, dan budaya, selain menjadi sebuah berkat yang harus disyukuri, tak dapat disangkal isu kemajemukan ini sering menjadi pemicu konflik di antara sesama warga negara. Pancasila sebagai dasar hidup bersama bangsa Indonesia mulai tergerus dengan bermacam-macam isu SARA yang akhir-akhir ini sering menjadi topik yang hangat dibicarakan. Khususnya di Manado, Sulawesi Utara yang dikenal sebagai kota tertoleran tak lepas dari berbagai konflik dari kemajemukan yang ada. Taufik Bilfagih menguraikan berbagai sikap diskriminasi dari kaum mayoritas (masyarakat Kristen) terhadap kaum minoritas (masyarakat Islam) di kota Manado. Misalnya, pemuda Kristen dalam kondisi mabuk melarang umat Islam untuk mengumandangkan Azan, sebuah kelompok atas nama ormas Minahasa (baca Kristen) menolak untuk pembangunan Musholla, umat Islam dilarang untuk melakukan salat Idul Fitri di lapangan Tikala, tawuran yang terjadi karena ketersinggungan di antara pemuda Kristen dan pemuda Islam hingga

¹ Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang,"

https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+juta+Orang/0/berita_satker (diakses 5 September 2022).

² APJII, "Survei Pengguna Internet APJII 2019-Q2 2020: Ada Kenaikan 25,5 Juta Pengguna Internet Di RI," *Buletin Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2020, <https://apjii.or.id/content/read/104/503/BULETIN-APJII-EDISI-74---November-2020>.

pembakaran rumah warga, dan peristiwa lainnya.³ Selaras dengan hal tersebut, antropolog, Nono S.A. Sumampouw dan Haryanto mengamati, sentimen-sentimen keagamaan di Manado tertutupi dengan imajinasi slogan torang samua basudara.⁴ Berdasarkan fakta tersebut, sebagai kota dengan julukan kota seribu gereja, Kekristenan sangat berpengaruh dalam membangun kohesi hidup bersama dengan rukun di kota Manado.

Makalah ini hadir untuk menawarkan cara baru dalam mendidik kaum muda di gereja. Kaum muda yang selalu bersentuhan dengan teknologi diajak untuk melihat dan belajar dari kebudayaan yang ada di tanah Minahasa yaitu *Mapalus*. Sebagai kearifan lokal masyarakat Minahasa, *Mapalus* mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi metode pembelajaran Pendidikan Kristiani di gereja. Tentu telah banyak tulisan yang membahas tentang *Mapalus* seperti Fendy E. W Parengkuan menguraikan sejarah dan perkembangan bentuk dari budaya *Mapalus* mampu secara efektif menggerakkan dan mengarahkan partisipasi warga masyarakat dalam pembangunan nasional dan daerah⁵, Ivan Kaunang seorang budayawan dari Universitas Sam Ratulangi Manado berusaha menerangkan arti dan makna *Mapalus*, sistem, dan tata aturannya sebagai cerminan moral dan identitas budaya Minahasa.⁶ Sebagai ahli di bidang kesehatan, Jeini Ester Nelwan dan kawan-kawan meneliti bahwa nilai-nilai *Mapalus* yang masih dilakukan oleh masyarakat berpengaruh signifikan terhadap kejadian penyakit jantung koroner.⁷ Dari sekian banyak tulisan tentang *Mapalus*, belum ditemukan penerapannya dalam bidang Pendidikan Kristiani di gereja khususnya bagi kaum muda. Dengan menggunakan pemikiran dari Cynthia M. Campbell, tulisan ini akan memperlihatkan nilai-nilai luhur *Mapalus* sebagai model pembelajaran di gereja dalam membentuk karakter inklusif kaum muda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mencapai tujuan penelitian. Penulis melakukan observasi terhadap beberapa fakta dan kejadian di dalam dan di luar gereja khususnya yang ada di Manado. Selain itu, penulis membaca berbagai literatur baik buku, jurnal, dan berita di media elektronik yang membahas tentang kaum muda, teknologi, pendidikan kristiani, dan *Mapalus*. Setelah mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, kemudian penulis melakukan pengolahan data dengan menganalisis menggunakan pemikiran dari Cynthia M. Campbell. Diharapkan langkah-langkah ini dapat membantu penulis dalam menjawab *tesis statement* di bagian pendahuluan.

³ Taufik Bilfagih, "Berdampingan Satu Dalam Beda Rawat Bangun Insfrastruktur Sosial Masyarakat Sulawesi Utara," dalam *Aktivisme Agama dan Pembangunan yang Memihak Esai-esai untuk Sulawesi Utara*, Peny. Rahmat Mantu dan Arhanuddin Salim (Yogyakarta: Penerbit Sulur, 2019), 174-175.

⁴ Nono S. A Sumampouw dan Haryanto, "Benarkah Toleran? Beberapa Catatan Mengenai Politik Kewargaan dan Pembangunan di Kota Manado," dalam *Aktivisme Agama dan Pembangunan yang Memihak Esai-esai untuk Sulawesi Utara*, Peny. Rahmat Mantu dan Arhanuddin Salim (Yogyakarta: Penerbit Sulur, 2019), 203.

⁵ Fendy E. W Parengkuan, "A Contribution To The History of Mapalus In The Minahasa, North Sulawesi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 8, no. 2 (2006): 1.

⁶ Ivan R. B Kaunang, "Minahasa Epistem Kebudayaan" (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2015), 1.

⁷ Jeini Ester Nelwan, Edi Widjajanto, Sri Andarini, Sasmito Djati, Oksfriani Jufri Sumampouw, "The Role of Mapalus Culcure by Minahasa Ethnic in North Sulawesi to the Coronary Heart Disease Incidents," *International Journal of Scientific and Research Publications* 8, no. 3 (Maret 2018), 45.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mapalus sebagai Identitas Masyarakat Minahasa

Minahasa adalah nama dari sebuah suku di Sulawesi Utara yang berarti bersatu atau menjadi satu.⁸ Sebagai komunitas tradisional, Minahasa memiliki berbagai macam adat istiadat yang menjadi kearifan lokal daerah tersebut. *Mapalus* adalah salah satu tradisi leluhur Minahasa yang masih dilestarikan sampai saat ini. Sebagai cerminan moral dan identitas budaya Minahasa, *Mapalus* sangat mempengaruhi dan menentukan kehidupan manusia Minahasa dalam relasinya dengan Yang Maha Kuasa dan interaksinya dengan manusia. Diakui bahwa budaya *Mapalus* sangat familiar di kalangan kaum muda kota tapi mereka hanya sekadar pernah mendengar dari cerita leluhurnya saja sehingga tidak mengetahui dan memahami apa arti dan maknanya. Berbeda dengan mereka yang tinggal di desa di mana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai gotong-royong, komunal, dan kekerabatan dalam memenuhi kebutuhan bersama⁹.

Mapalus memiliki arti sistem gotong-royong khas Minahasa, kerjasama, kerjabakti secara bersama-sama dan saling memberi balasan yang sama, dan memiliki aturan secara adat-istiadat keminahasa. Dalam *Mapalus*, kesetaraan peran, tugas, dan tanggung-jawab antara laki-laki dan perempuan adalah sama.¹⁰ *Mapalus* berasal dari bahasa Tombulu (salah satu sub etnis di Minahasa) sebagai salah satu kegiatan sosial dalam bentuk kerjasama berupa tolong-menolong.¹¹ *Mapalus* terdiri dari 2 kata yaitu *ma* dan *palus*. Kata *ma* berfungsi sebagai awalan yang memiliki arti melakukan sesuatu dalam konteks awalnya suatu pekerjaan pertanian sehingga awalan *ma* berarti timbal balik dan berbalasan sedangkan *palus* yang berfungsi sebagai kata dasar bermakna saling mengisi pada yang kosong. Dengan demikian, *Mapalus* adalah bentuk kerjasama dan bersama-sama yang timbul secara spontan, sukarela atau sesuai sistem yang mengaturnya. *Mapalus* terdiri dari sejumlah orang yaitu laki-laki dan perempuan dalam sebuah kelompok kerja dan terorganisir.¹² Dalam setiap kelompok *Mapalus* terdapat *mapongkol*, seorang pemimpin (biasanya yang tertua di kelompok itu) bertugas untuk menghukum anggota yang tidak memenuhi kewajibannya. *Sumesuweng*, bertugas untuk membagi lahan kerja bagi anggota. *Mapepalus*, berperan sebagai orang yang mengatur waktu dan menyiapkan alat untuk anggota. *Tumatamor*, sebagai pemukul tambor/gendang. *Lumeletak*, sebagai pemain rebana. *Tumetengkor*, sebagai pemukul alat musik *tetengkoren*. *Mememomong*, sebagai pemukul gong, pemain kolintang. *Memontuang*, sebagai peniup siput besar, dan seorang pemegang bendera.¹³ Arak-arakan kelompok *Mapalus* menuju dan kembali dari lahan kerja dilakukan sambil bernyanyi. Walaupun *Mapalus* memiliki struktur pemimpin dan anggota, namun semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. *Mapalus* mengandung prinsip timbal balik untuk kepentingan suatu masyarakat, dan seluruh warga secara umum

Orang Minahasa meyakini bahwa *Mapalus* tidak sama dengan sistem tolong-menolong yang dimiliki suku bangsa lain. Perbedaannya terletak pada asas dan hakikat kemanusiaan Minahasa. *Mapalus* mengandung nilai, asas, dan prinsip yang dibangun dari kebudayaan manusia Minahasa. Asas-asas *Mapalus* yaitu asas kekeluargaan, asas musyawarah mufakat, asas kerjasama, asas religius, asas persatuan dan kesatuan. Prinsip-prinsip yang terkandung

⁸ Kelli A. Swazey, "Locating Culture in The Church," Inside Indonesia 22 November 2009.

⁹ Kaunang, *Minahasa Epistem Kebudayaan*, 1-2

¹⁰ Kaunang, *Minahasa Epistem Kebudayaan*, 5

¹¹ Ivan Kaunang, "MAPALUS Sistem Gotong Royong Masyarakat Minahasa," *Waleta Minahasa* 3, no. 1 (Agustus 2010): 28

¹² Kaunang, *Minahasa Epistem Kebudayaan*, 6.

¹³ Kaunang, "MAPALUS Sistem Gotong Royong Masyarakat Minahasa," 29.

di dalamnya yaitu prinsip tolong-menolong, prinsip keterbukaan, prinsip disiplin, prinsip kebersamaan, prinsip daya guna dan hasil guna. Etos kerja *Mapalus* adalah spirit pemenuhan kebutuhan material (uang, pangan, kesehatan, pemukiman, panjang umur, dan rejeki) dan kebutuhan rohani (keadilan, kebaikan, kedamaian, kebajikan, kebahagiaan, dan kesalehan hidup). Kompleksitas nilai yang terkandung dalam *Mapalus* menjadikannya berbeda dengan sistem gotong-royong lainnya. Kegiatan bersama dalam *Mapalus* adalah kegiatan yang dimulai secara bersama sampai selesai untuk mencapai tujuan bersama, bukan kerjasama yang diwakili oleh orang lain atau diwakili sesuatu, seperti uang, makanan, atau orang pengganti. Konsep *Mapalus* adalah kerjasama dan bersama-sama; susah dan senang dirasakan bersama dalam mencapai tujuan bersama.¹⁴ Keterlibatan seseorang sangat penting dalam kegiatan *Mapalus*.

Mapalus lahir dari kebiasaan orang Minahasa di bidang pertanian dan perkebunan, untuk membuka lahan baru, mengambil kayu dari hutan, mendirikan rumah, dan mengolah hasil panen (menumbuk padi), yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dan bergantian. Prinsipnya adalah untuk saling tolong menolong meringankan beban sesama. Sebagai pranata sosial, *Mapalus* sangat dihormati oleh seluruh masyarakat. Jika didapati ada orang yang secara sengaja tidak menghormati kelompok *Mapalus* maka akan mendapatkan sanksi khusus. *Mapalus* menjadi warisan para leluhur yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan bersama khas Minahasa. Dengan demikian, *Mapalus* menjadi penanda identitas budaya orang Minahasa. Menurut Kaunang, *Mapalus* sebagai simbol yang penuh makna, menyimpan kenangan sejarah dan kultural peradaban Minahasa, dan alat penyimpanan ingatan kolektif yang telah bertransformasi rupa dan wujudnya sesuai perkembangan zaman. Melalui *Mapalus*, terlihat hakikat kemanusiaan orang Minahasa dalam relasinya dengan alam, sesama manusia, dan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁵

Kajian Pendidikan Kristiani tentang Hidup dalam Kemajemukan Agama

Dalam bukunya yang berjudul: "Berkat yang Melimpah Pendekatan Kristiani terhadap Keberagaman Agama", Cynthia M. Campbell memulai dengan dua pertanyaan penting sebagai pengantar agar setiap pembaca memahami tujuan dari penulisan bukunya. Pertanyaan pertama, apakah yang harus dilakukan seorang Kristen di tengah keberagaman agama? Kedua, bagaimanakah seseorang mengafirmasi iman di dalam Yesus Kristus dan berusaha untuk hidup menurut ajaran-ajaran iman Kristen, dan pada saat yang sama hidup dengan tetangganya yang bukan Kristen? Tentu pertanyaan-pertanyaan tersebut juga merupakan pergumulan orang Kristen masa kini yang berjuang dalam ziarah imannya tanpa mengabaikan relasi dengan sesamanya yang berbeda agama. Menurutnya, keberagaman agama bukanlah hal yang baru karena itu telah ada sejak manusia ada. Tetapi yang baru saat ini adalah kesadaran manusia akan perbedaan tersebut.¹⁶

Kemajemukan agama merupakan bagian dari kehidupan manusia di dunia. Menurut seorang pakar Pendidikan Kristiani, Daniel Stefanus, Allah membuat ciptaan-Nya beraneka ragam atau majemuk. Tidak ada yang sama dari semua ciptaan-Nya. Semuanya memiliki keistimewaan, keindahan, dan keunggulannya masing-masing. Kemajemukan diumpamakan seperti bunga dan tanaman di taman yang memiliki jenis, warna, dan keharuman yang

¹⁴ Kaunang, "Minahasa Epistem Kebudayaan", 7-8.

¹⁵ Kaunang, "Minahasa Epistem Kebudayaan", 11.

¹⁶ Cynthia M. Campbell, "Berkat yang Melimpah Pendekatan Kristiani terhadap Keberagaman Agama," (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 1.

berbeda-beda tetapi menjadi indah dipandang mata.¹⁷ Menurut Justitia Vox Dei Hattu, kemajemukan adalah anugerah Allah jika diterima dan dikembangkan dengan baik.¹⁸ Kita akan menemukan sesama yang berbeda agama baik di dalam rumah, tetangga, teman di sekolah dan di kampus, rekan kerja di kantor, dan di mana saja. Kondisi ini tentu rentan terhadap berbagai konflik. Campbell menegaskan, sebagai orang Kristen cara terbaik agar memiliki kepedulian untuk memaknai tantangan hidup bersama di tengah-tengah kemajemukan agama adalah melihat dari sudut pandang iman Kristen. Namun, justru yang terjadi adalah para pemuka agama Kristen cenderung mengklaim bahwa agama Kristen adalah agama yang benar dan agama lain adalah salah. Tentu Alkitab menjadi dasar dari setiap argumen mereka, tetapi hal itu mendefinisikan kekristenan secara sempit.¹⁹ Selaras dengan ini, Stefanus mengungkapkan, sikap saling menerima dan menghargai perbedaan nilai, budaya, dan keyakinan tidak secara otomatis berkembang dengan sendirinya, karena setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya.²⁰ Maryam Kurniawati Tjandra Kusuma dalam tulisannya mengutip pemikiran dari Mary Elizabeth M. Moore yang mengatakan, pendidikan mampu memimpin orang-orang untuk berefleksi terhadap realitas yang dihadapinya.²¹

Menurut Campbell dua pertanyaan yang diajukan di atas bersifat teologis dan praktis. Secara teologis orang-orang Kristen memahami kehadiran dan kesinambungan vitalitas tradisi-tradisi agama di dunia hari ini dalam terang pemahaman kita akan Allah di dalam Yesus Kristus. Secara praktis, orang Kristen hidup di dalam sebuah negara demokratis yang memegang teguh kebebasan beragama baik pikiran maupun ekspresi yang majemuk agamanya. Oleh karena itu, Campbell mengusulkan 6 tugas baru orang Kristen untuk hidup dalam keberagaman agama, yaitu²²: Pertama, orang-orang Kristen dipanggil untuk memiliki kerendahan hati terkait pertanyaan tentang kebenaran agama. Kedua, kita dipanggil untuk memperlakukan yang lain dengan hormat dan bukan semata-mata dengan "toleransi". Ketiga, orang-orang Kristen harus memberikan perhatian yang lebih besar terhadap 'praktik-praktik' iman Kristen dan bagaimana praktik-praktik tersebut memberikan sebuah 'bentuk Kristen' bagi kehidupan di dunia saat ini. Keempat, kita harus memahami apa praktik Kristen dari 'menjadi saksi' bagi iman atau hubungan dengan Yesus Kristus di dalam dunia yang multi iman. Kelima, orang-orang Kristen dipanggil untuk 'bekerja dengan yang lain demi keadilan, kemerdekaan, dan perdamaian', yang memiliki implikasi-implikasi yang signifikan untuk membangun komunitas masyarakat sipil. Keenam, orang-orang Kristen dipanggil untuk terlibat dalam dialog dengan yang lain dengan tujuan untuk belajar dan terbuka terhadap transformasi di dalam prosesnya. Di tengah realitas kemajemukan yang dipunyai bangsa Indonesia dan meningkatnya konflik intoleransi, dibutuhkan pendidikan kemajemukan baik di keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat.²³

¹⁷ Daniel Stefanus, "Kunci Keberhasilan Pendidikan Kemajemukan: Kooperasi Bukan Polarisasi," dalam *Meretas Polarisasi Dalam Pendidikan Kristiani Isu-isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristiani di Gereja dan Masyarakat*, Peny. Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja, Michael Alexander (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021), 187.

¹⁸ Justitia Vox Dei hattu, "Mewarga Dengan Hati," (Jakarta: BPK. Gunung Mulia dan STFT Jakarta), 3.

¹⁹ Campbell, "Berkat yang Melimpah Pendekatan Kristiani terhadap Keberagaman Agama," 2

²⁰ Stefanus, "Kunci Keberhasilan Pendidikan Kemajemukan: Kooperasi Bukan Polarisasi," 188

²¹ Maryam Kurniawati Tjandra Kusuma, "Hakikat Pendidikan Religius Kristiani," dalam *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, dan Keberananan*, Peny. Justitia Vox Dei Hattu (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Filsafat, 2019), 89.

²² Campbell, "Berkat yang Melimpah Pendekatan Kristiani terhadap Keberagaman Agama," 118

²³ Stefanus, "Kunci Keberhasilan Pendidikan Kemajemukan: Kooperasi Bukan Polarisasi," 189.

Prinsip dan Nilai Luhur *Mapalus* sebagai Metode Pengajaran Pendidikan Kristiani di Gereja

Kemajuan zaman tanpa disadari secara perlahan mengikis nilai-nilai persatuan bangsa Indonesia. Kaum muda sebagai pengguna internet terbanyak menjadi sasaran utama bagi para penyebar isu SARA melalui platform media sosial. Dedi Rianto Rahadi dalam tulisannya memperingatkan, penyebaran berita hoax dan informasi tentang isu SARA di media sosial sengaja dibuat untuk mempengaruhi publik.²⁴ Bagong Suyatno menegaskan era digital semakin besar memfasilitasi anak dan remaja terpapar sikap intoleransi dan radikalisme. Karena sekarang ini, pengaruh paham radikalisme tidak hanya berada di wilayah konflik tetapi menyusup diam-diam melalui rumah dan kamar anak-anak yang tertutup. Maksudnya media sosial menjadi ruang bagi kaum radikal untuk menawarkan berbagai bujuk rayu bagi calon anggota baru untuk menjadi pengikutnya.²⁵ Anang Sugeng Cahyono menandakan, salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial adalah menimbulkan konflik dan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang cenderung ke arah negatif karena kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama dan suku tertentu terkadang menyimpang dari nilai-nilai ke-Indonesia-an.²⁶

Oleh karena itu, perlu untuk mendidik kaum muda gereja agar memiliki karakter inklusif yang mampu bersikap dan menerima kemajemukan agama.²⁷ Kota Manado termasuk kota yang aman dan kondusif di tengah goncangan politik yang sedang terjadi di negara Indonesia saat ini. Apalagi ketika masalah politik senjata dikaitkan dengan membawa nama agama oleh oknum-oknum tertentu yang ingin menghancurkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, tetap perlu untuk mendidik kaum muda gereja agar memiliki karakter inklusif sehingga berbagai konflik antar agama dapat dicegah sejak awal. Pendidikan karakter inklusif yang dilakukan baik di sekolah, gereja, dan masyarakat merupakan semangat untuk mempertahankan dan memperkokoh kemerdekaan Indonesia. Khususnya dalam tulisan ini, akan menawarkan metode pembelajaran pendidikan kristiani di gereja dengan pendekatan budaya Minahasa yaitu *Mapalus*. Tujuannya adalah, dalam rangka mendidik kaum muda gereja agar memiliki karakter inklusif. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, gereja berperan untuk membangun dan menghasilkan generasi yang cinta damai. Pendidikan kristiani bagi kaum muda di gereja menjadi cara untuk mendidik generasi emas Indonesia yang memiliki modal untuk bertindak sebagai duta damai di masa depan. Berdasarkan nilai-nilai *Mapalus* dan pemikiran dari Cynthia M. Campbell, penulis mengusulkan dua metode pengajaran pendidikan di gereja.

Pertama, pemahaman bahwa manusia adalah setara di hadapan Tuhan. Setara artinya memiliki kedudukan dan asal mula yang sama sehingga dapat disebut sebagai satu keluarga dari Allah pencipta. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yang setara. Alkitab sebagai dasar hidup orang Kristen, menjelaskan dengan sangat komprehensif tentang penciptaan

²⁴ Dedi Rianto Rahadi, "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (Juni 2017): 58.

²⁵ Media Indonesia, "Intoleransi Mengontaminasi Anak-anak," <https://mediaindonesia.com/opini/98636/intoleransi-mengontaminasi-anak-anak> (diakses 4 Mei 2022).

²⁶ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia," *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140-157.

²⁷ Bdk. Yance Z. Rumahuru, "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 59-68; Apriani Magdalena Sibarani, "Pendidikan Kristiani Inklusif-Dialogis Dalam Konteks Perguruan Tinggi," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 2 (2022); Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328-339.

manusia. Jika kaum muda telah memiliki pemahaman yang baik tentang kedudukan manusia di hadapan Allah maka pandangan terhadap sesama yang berbeda agama bukan lagi terkait agama siapa yang benar dan siapa yang salah. Namun, mereka mampu memandang setiap insan di dunia sebagai satu keluarga di dalam Allah pencipta. Walaupun berbeda agama tetapi memiliki asal usul yang sama sehingga harus dikasihi. Berdasarkan pemikiran Campbell, kita harus memiliki kerendahan hati terkait kebenaran agama orang lain sehingga kita bisa bersikap terbuka terhadap orang lain. Karena manusia terbatas untuk memahami bahwa berkat dan karunia mungkin datang dari anggota-anggota keluarga yang memiliki agama berbeda. Jadi tindakan kasih kita kepada mereka yang berbeda agama bukan sekadar supaya hidup saling toleransi namun, memperlihatkan praktik hidup Kristen yang sesuai dengan perintah Allah dalam Alkitab.

Kaum muda era digital identik dengan kemampuan kognitif yang brilian. Kecerdasan yang mereka miliki tentu diimbangi dengan berbagai fasilitas teknologi sebagai temannya setiap hari. Ada banyak informasi yang mereka temukan secara mandiri. Hal ini memudahkan bagi setiap pengajar Pendidikan Kristiani di gereja untuk mengajarkan tentang konsep manusia adalah setara di hadapan Tuhan sebagai ciptaan. Sebagai pendidik, langkah awal yang harus dilakukan adalah menyentuh ranah kognitif dari kaum muda gereja. Ini merupakan metode untuk mengantar mereka memahami kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang setara. Konsep kekeluargaan dan kesetaraan juga menjadi asas dan prinsip dari nilai-nilai Mapalus yang dimiliki orang Minahasa. Mengasihi dan hidup berdamai dengan mereka yang berbeda agama seharusnya telah menjadi kebiasaan hidup kaum muda gereja yang ada di Minahasa. Karena gaya hidup ini telah ada sejak para leluhur dan perlu dijaga dan dilestarikan oleh kaum muda masa kini.

Kedua, kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Bagian ini bertujuan untuk menyentuh ranah afektif dari kaum muda gereja. Pengaruh dari kecanggihan teknologi yang turut membentuk nilai-nilai hidup yang kurang peduli dengan sesama menjadi momentum bagi pendidik Kristen untuk mengajarkan kaum muda tentang identitas orang Kristen sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Kehadiran teknologi yang menyediakan berbagai informasi tak dapat menggantikan kebutuhan manusia akan sesamanya. Sebagai makhluk sosial yang diciptakan Tuhan, manusia membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Kesadaran tentang hal ini diperlukan kaum muda yang sangat tergantung dengan *gadget* sebagai alat bantu. Kita dipanggil untuk menjadi saksi iman bagi Kristus yang terlihat dalam tindakan nyata di dalam dunia yang multi-agama. Kita terdorong untuk mengerjakan secara bersama-sama dengan yang lain untuk keadilan, kemerdekaan, dan perdamaian di dunia. Kita juga sesungguhnya dipanggil untuk terlibat dalam relasi dengan sesama yang berbeda agama untuk belajar dan terbuka terhadap transformasi melalui proses dialog tersebut.²⁸ Selain itu, berdasarkan prinsip Mapalus sebagai kegiatan sosial, budaya Mapalus juga sangat menjunjung prinsip saling membantu, saling tolong menolong, dan saling menghargai yang lahir dari kesadaran untuk membantu yang lain karena sudah pernah menerima bantuan dari yang lain. Jadi,

²⁸ Peringatan Zebua, Johannes Tarigan, and Fransiskus Irwan Widjaja, "Dialog Lintas Kelompok Dalam Membangun Harmoni Kehidupan Sebagai Tindakan Misi: Memaknai Ulang Narasi Yohanes 4:1-42," *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021), <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/361>; Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47-52; Fransiskus Irwan Widjaja and Harls Evan R. Siahaan, "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40-48.

kebutuhan untuk saling membantu didorong oleh kesadaran bahwa kita adalah makhluk sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristiani bagi kaum muda di gereja merupakan salah satu upaya untuk mendidik warga gereja agar memiliki karakter inklusif. Di era ini, diperlukan metode-metode baru dalam pengajaran di gereja, secara khusus bagi mereka yang adalah generasi digital. Pendekatan melalui nilai-nilai kebudayaan yang menjadi kearifan lokal masyarakat Minahasa menjadi cara untuk mencapai tujuan pengajaran di gereja. Implikasi nilai-nilai luhur Mapalus sebagai metode pembelajaran di gereja dalam membentuk karakter inklusif kaum muda adalah dengan mengajarkan kaum muda untuk memiliki pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan yang setara (ranah kognitif) dan menuntun kaum muda untuk memiliki kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan (ranah afektif).

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.
- APJII. "Survei Pengguna Internet APJII 2019-Q2 2020: Ada Kenaikan 25,5 Juta Pengguna Internet Di RI." *Buletin Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2020. <https://apjii.or.id/content/read/104/503/BULETIN-APJII-EDISI-74---November-2020>.
- Bilfagih, Taufik. "Berdampingan Satu Dalam Beda Rawat Bangun Insfrastruktur Sosial Masyarakat Sulawesi Utara," dalam *Aktivoisme Agama dan Pembangunan yang Memihak Esai-esai untuk Sulawesi Utara*, Peny. Rahmat Mantu dan Arhanuddin Salim 170-179 Yogyakarta: Penerbit Sulusur, 2019.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia," *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140-157.
- Campbell, Cynthia M. "Berkat yang Melimpah Pendekatan Kristiani terhadap Keberagaman Agama," Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Kaunang, Ivan. "MAPALUS Sistem Gotong Royong Masyarakat Minahasa," *Waleta Minahasa* 3, no. 1 (Agustus 2010): 28.
- _____. *Minahasa Epistem Kebudayaan*, Yogyakarta: Graha Cendekia, 2015.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang," https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker (diakses 5 September 2022).
- Kusuma, Maryam Kurniawati Tjandra. "Hakikat Pendidikan Religius Kristiani," dalam *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, dan Keberananan*, Peny. Justitia Vox Dei Hattu 79-106 Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Filsafat, 2019.
- Media Indonesia, "Intoleransi Mengontaminasi Anak-anak," <https://mediaindonesia.com/opini/98636/intoleransi-mengontaminasi-anak-anak> (diakses 4 Mei 2021).
- Nelwan, Jeini Ester, Edi Widjajanto, Sri Andarini, Sasmito Djati, Oksfrian Jufri Sumampouw. "The Role of Mapalus Culcure by Minahasa Ethnic in North Sulawesi to the Coronary Heart Disease Incidents," *International Journal of Scientific and Research Publications* 8, no. 3 (Maret 2018), 45.
- Parengkuan, Fendy E. W. "A Contribution To The History of Mapalus In The Minahasa, North Sulawesi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 8, no. 2 (2006): 1.
- Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (Juni 2017): 58.

- Rumahuru, Yance Z. "Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman Di Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 59–68.
- Sibarani, Apriani Magdalena. "Pendidikan Kristiani Inklusif-Dialogis Dalam Konteks Perguruan Tinggi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 2 (2022).
- Sumampouw, Nono S. A dan Haryanto. "Benarkah Toleran? Beberapa Catatan Mengenai Politik Kewargaan dan Pembangunan di Kota Manado," dalam *Aktivisme Agama dan Pembangunan yang Memihak Esai-esai untuk Sulawesi Utara*, Peny. Rahmat Mantu dan Arhanuddin Salim 190-210 Yogyakarta: Penerbit Sultur, 2019.
- Stefanus, Daniel. "Kunci Keberhasilan Pendidikan Kemajemukan: Kooperasi Bukan Polarisasi," dalam *Meretas Polarisasi Dalam Pendidikan Kristiani Isu-isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristiani di Gereja dan Masyarakat*, Peny. Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja, Michael Alexander, 187-206 Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2021.
- Swazey, Kelli A. "Locating Culture in The Church," Inside Indonesia 22 November 2009.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Harls Evan R. Siahaan. "Misi Dalam Dialog Iman Pada Ruang Virtual: Sebuah Model Reflektif Yohanes 3:1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 40–48.
- Zebua, Peringatan, Johannes Tarigan, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Dialog Lintas Kelompok Dalam Membangun Harmoni Kehidupan Sebagai Tindakan Misi: Memaknai Ulang Narasi Yohanes 4:1-42." *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021).
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/361>.